



AGAMA DAN KOMUNITAS: KEDEWASAAN DALAM BERAGAMA MENURUT PANDANGAN EVANS-PRITCHARD **Religion and Community: Maturity in Religion Based on Evans-Pritchard's Thought**

Cicilia Damayanti
Dosen Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas MIPA, Universitas Indraprasta PGRI
Jln. Nangka No. 58C Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan
ciciliadamayanti1@gmail.com

Abstrak: Setiap orang membutuhkan agama sebagai pegangan dalam hidupnya. Kehidupan beragama bagi sebagian orang merupakan ranah pribadi yang tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Melalui penelitian Edward Evan Evans-Pritchard yang ditulis oleh Daniel L. Pals, kita dapat melihat bahwa ternyata agama juga merupakan wilayah publik. Agama dapat menjadi sarana untuk setiap orang berkumpul dalam komunitasnya. Pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana agama ini berkembang? Apa perannya dalam hidup bermasyarakat? Mengapa agama menjadi pegangan dalam hidup mereka? Apa relevansinya untuk hidup masyarakat sekarang? Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh Daniel L. Pals tentang agama-agama asli di Afrika. Melalui penelitian dari beberapa agama asli ini kita dapat belajar untuk menghidupi agama yang berkembang saat ini. Sehingga saat ini yang menjadi perhatian bersama adalah bahwa tujuan agama yang baru untuk mengembangkan simpati dengan menanamkan semangat persaudaraan universal. Hal yang baik berasal dari hati yang penuh cinta yang ditanamkan lewat cinta yang terbentuk dari membayangkan (imajinasi) dan untuk memiliki kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui iman mereka.

Kata Kunci: Agama, Daniel L. Pals, Evans-Pritchard, komunitas.

Abstract: Today every people thought religions as their ways of life. They thought religion was privat area which is not everybody can disturb their beliefs. Edward Evan Evans-Pritchard did a research to help us find a new paradigm about religion. For him, religion was public area too. In the name of religion, people gathering together to constructed community. The questions were: how religions become develop? What point people will get from religion? What is the relevants of the religion for people nowadays? The method of this present research uses a qualitative approach by examining the descriptive analysis through Daniel L. Pals's Book about primitive religions in Africa. From his book, Pals helps us understand about primitive religions and living our new religion. The results were a new beginning for us to embrace our religion more mature and better. Religions help us to be a better person through symphaty. We can build symphaty using our imaginations. It helps us to understand the way people thought and cultivated empathy. And it helps us to have strong faith.

Key Words: Daniel L. Pals, community, Evans-Pritchard, religion.

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah pandangan yang sejak dulu sudah hadir dalam hidup manusia. Di dalam hidupnya manusia mencari ketenangan dan pertolongan saat kesulitan atau bahkan di saat kebahagiaan datang. Melalui Agama mereka juga berkomunikasi kepada zat di luar dirinya yang biasa mereka sebut Dewa, Tuhan, Allah, dan yang lainnya. Selain dengan Tuhan melalui agama mereka juga berkomunikasi dengan sesamanya melalui paguyuban yang mereka bentuk dengan orang di sekitarnya. Agama menjadi media yang sangat baik untuk mereka dapat menemukan ketenangan hidup dan mendapat solusi dari masalah mereka.

Evans-Pritchard adalah seorang antropolog berkebangsaan Inggris yang fokus penelitiannya adalah sifat primitif (*nature of primitive*), kesukuan (*tribal*), dan agama. Dia banyak dipengaruhi oleh gurunya C.G. Seligman, seorang antropolog profesional yang fokus penelitiannya adalah Afrika, dan Bronislaw Malinowski, mentor keduanya yang fokus penelitiannya adalah Trobriand Islands. Pada era Victorian antropologi banyak dipengaruhi oleh ilmu tentang manusia, di mana bagi mereka untuk memahami budaya manusia lewat penelitian ilmiah dapat dilakukan lewat metode mengumpulkan, membandingkan, dan menyelidiki fakta yang semuanya dilakukan di ruang perpustakaan. Bagi Evans-Pritchard, yang terpengaruh oleh penelitian di awal abad ke-20 melihat bahwa evolusi budaya saat itu hanya berada di sekitar alat bajak yang lebih baik, alat tenun yang lebih cepat, roda yang kuat. Teori-teori tentang kehidupan manusia sendiri seperti adat pernikahan, agamanya dan yang lain sebagainya lebih berupa spekulasi tanpa catatan sejarah yang pasti. Ide-ide yang muncul dalam penelitian tersebut sangat menarik tapi tidak memiliki fakta yang dapat dibuktikan. Sehingga Evans-Pritchard membuat kesimpulan bahwa teori tentang evolusi sosial sudah bangkrut sejak awal. Dari semua penelitian yang pernah dilakukan, mereka telah gagal dalam melihat

bahwa hidup manusia itu selalu tergantung pada komunitasnya (*humans always live in society*) (Pals, 2006:231-3). Artikel ini akan membidik pemikiran Edward Evan Evans-Pritchard tentang agama asli sebagai hasil penelitian yang dia lakukan di Afrika, melalui buku yang ditulis oleh Daniel L. Pals yang berjudul *Eight Theories of Religion* yang terbit tahun 2006. Buku ini membantu kita memahami perkembangan agama yang ada saat ini. Penelitian dalam artikel ini akan membedah buku *Eight Theories of Religion* yang ditulis oleh Pals. Pandangan Evans-Pritchard dalam buku ini dapat membantu kita melihat bagaimana seharusnya kita beragama secara lebih baik lagi. Untuk kemudian dalam artikel ini akan ada beberapa pertanyaan penting yang menjadi bahasan penelitian. Bagaimana agama ini berkembang? Apa perannya dalam hidup bermasyarakat? Mengapa agama menjadi pegangan dalam hidup mereka? Apa relevansinya untuk hidup masyarakat sekarang?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengujian analisis deskriptif. Fokus penelitian pada deskripsi, kualitatif, dan observasi. penelitian di sini hendak memaparkan tentang pentingnya kedewasaan dalam beragama. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh Daniel L. Pals tentang beberapa agama asli di Afrika. Buku utama yang dipakai adalah buku yang ditulis oleh Daniel L. Pals yang berjudul *Eight Theories of Religion* yang terbit tahun 2006. Kajian bedah buku melalui pendekatan kualitatif ini membantu untuk memahami pemahaman Evans-Pritchard dalam melihat bagaimana agama masih berperan penting dalam hidup bermasyarakat. Di samping itu juga ada beberapa jurnal lain yang dipakai untuk membedah pemikiran Pals ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penelitian Evans-Pritchard

Bagi orang beriman persekutuan dengan sesama adalah hal utama dalam hidup. Perkumpulan ini memiliki makna mendalam untuk manusia sebagai makhluk sosial. Dalam persekutuan ini mereka dapat saling meneguhkan dan menguatkan iman mereka. Di samping itu mereka juga dapat saling membantu sesamanya di luar keyakinan mereka. Sebab tidak dapat dipungkiri di dunia ini tidak ada agama yang sama. Setiap manusia di dunia menghargai iman dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengan mereka.

Melalui sosiolog Perancis, Evans-Pritchard banyak mendapat pengaruh dari Émile Durkheim yang menjadi figur pokok dalam penelitiannya (*central figure*). Melalui Durkheim, Evans-Pritchard mengetahui hidup manusia itu pada dasarnya adalah berkelompok (*human social life*), di dalamnya termasuk agama, yang tidak dapat dipahami semata sebagai ranah individu dalam berpikir dan bertindak, hidup manusia dalam kaitan dan jumlahnya, lebih terfokus pada komunitasnya karena mereka lebih terbentuk dalam kelompok sosialnya daripada dalam pikiran dan emosi individunya. Bagi Durkheim sudah jelas bahwa manusia bahkan sejak sebelum lahir sudah hidup dalam komunitasnya melalui kelangsungan generasi dari orang tuanya, dalam pandangannya, komunitas yang membentuk hidup individu. Sebagai contoh: anak yang lahir di Perancis akan berbicara dalam bahasa Perancis, akan mematuhi hukum yang berlaku di Perancis, dan memperhatikan adat-istiadat di Perancis, anak Perancis akan memahami dunia dan cita-cita negara Perancis. Sampai Durkheim menyatakan hal ini, tidak banyak orang yang memahami pentingnya pandangannya ini meskipun mereka sudah mengetahuinya. Dari sosok Lucien Lévy-Bruhl, Evans-Pritchard mendapat pandangan tentang pemikiran masyarakat primitif (*thought of primitive people*). Bagi Lévy-Bruhl pemikiran masyarakat primitif tidak lemah atau kurang dewasa dari pemikiran masyarakat modern

seperti kita, hanya berbeda saja. Sebagai hasil refleksi dia tentang sistem sosial masyarakat di mana terkandung nilai dari beberapa ciri-ciri pemikiran, Lévy-Bruhl mendefinisikan pikiran orang-orang primitif ini sebagai pemikiran yang pralogis (*prelogical*). Karena dunia mereka adalah dunia mistis yang tidak seperti aturan yang ada di masyarakat modern yang memakai logika dalam hubungannya dengan hukum. Jadi menurut Lévy-Bruhl, ketika ada penelitian orang Eropa di masyarakat asli Amerika Selatan yang menyatakan dirinya sebagai burung Parkit (*"I am a red parakeet"*), kata-kata ini berarti harafiah dia memang burung parkit, orang tersebut tidak gila atau lemah dalam nalar, dia hanya menunjukkan pemikirannya yang berbeda, yang bagi masyarakat modern ini hal di luar akal (*irrational*) karena menerima dunia mistik dalam hidupnya. Clifford Geertz melihat kepercayaan masyarakat Baroro ketika mereka mengatakan bahwa mereka adalah penjelmaan dari burung Parkit. Dalam pandangan mereka, dia adalah burung parkit itu sendiri, sementara akal sehatnya akan menyebut parkit tersebut sebagai totem, mengingat sifat dasar dari realitas sebagai perspektif agama mengungkapkan, ciri-ciri moral yang khas dan aliran konsekuensi praktis. Ketika seorang Baroro menyebut dirinya sebagai burung parkit, dalam kenyataan agama memiliki implikasi sosial yang sangat penting, mereka harus hidup bersama, tidak boleh menikahi sesamanya, tidak memakan burung parkit, dan lain sebagainya, bila dilanggar akan merusak tatanan seluruh jagat raya (Geertz, 1973:121). Bagi Evans-Pritchard, pemikiran Lévy-Bruhl ini sangat hebat walaupun perlu dikoreksi tentang pandangan pralogis masyarakat primitif. Akan tetapi Evans-Pritchard mengagumi pemikiran Lévy-Bruhl tentang perspektif masyarakat primitif bahwa mereka tidak terbelakang, hanya berbeda perspektif saja (Pals, 2006:234).

Melalui pemikiran antropolog Inggris A. R. Radcliffe-Brown, Evans Pritchard mendapatkan masukkan yang sangat berharga. Radcliffe-Brown terinspirasi dari

Durkheim tentang teori komunitas yang utuh, terjalin, dan kerja sama organisme, bagian ini harus dipahami sebagai keseluruhan, termasuk tentang agama-agama primitif (*primitive religion*). Dia menambahkan untuk melakukan penelitian antropologi ini tidak bisa lagi dilakukan hanya di sekitar perpustakaan atau membaca laporan dari para misionaris tentang ide-ide dan kebiasaan masyarakat primitif. Mereka, para antropolog, harus terjun langsung ke lapangan, melakukan penelitian yang utuh dan komprehensif tentang suatu budaya, tidak hanya agamanya saja tetapi juga tentang hukum dan ekonomi, struktur kelas atau hubungan kekerabatan, dan kesemuanya ini harus dilakukan sebagai satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi. Melalui pengaruh dari Radcliffe-Brown ini, di tahun 1926 Evans-Pritchard memutuskan untuk pergi ke Sudan, tepatnya ke Azande, dan melakukan penelitian antropologisnya yang pertama (Pals, 2006:235).

Azande: Sihir, Tukang Ramal, dan Ilmu Klenik

Penelitian Evans-Pritchard di Azande menjadi kunci utama untuk memahami pemikirannya tentang agama. Dalam bukunya *Witchcraft, Oracles, and Magic among the Azande* (1937). Dia mendefinisikan sihir (*magic*) sebagai keyakinan tentang beberapa aspek hidup yang dapat dikontrol oleh kekuatan mistik atau kekuatan supernatural. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat Barat yang mengklaim diri mereka modern, mengapa masyarakat Azande percaya dengan sihir?

Evans-Pritchard sangat tidak bisa menerima pemikiran bahwa masyarakat primitif itu tidak rasional dan kekanak-kanakan. Di luar dunia sihir, banyak bukti berlimpah untuk mendukung penelitiannya. Bagi dia, masyarakat Azande adalah masyarakat yang cekatan, dapat berpikir logis, punya rasa ingin tahu yang besar, dan penuh dengan pertanyaan. Dalam hidup sosial dan praktiknya mereka sangat cerdas dan kreatif, mereka terampil, memiliki

imajinasi puitis, dan banyak akal untuk bertahan hidup. Secara keseluruhan mereka luar biasa, cerdas, canggih, dan maju. Akan tetapi dibalik semua kemajuan ini mereka tetap percaya hal-hal di luar nalar manusia Barat yang modern, karena mereka masih mengacu kepada pemikiran mistis dan praktik-praktik ritual dalam hidup sehari-harinya. Hal-hal klenik (*witchcraft*) didefinisikan Evans-Pritchard sebagai substansi fisik yang dimiliki seseorang di tubuhnya, tanpa mereka ketahui. Ini diturunkan dan dapat ditemukan di tubuhnya setelah orang itu meninggal. Evans-Pritchard yang melihat langsung substansi itu ditemukan dalam usus halus orang tersebut menyatakan bahwa benda itu tak lebih dari makanan yang tidak tercerna. Evans-Pritchard melihat bahwa orang Azande tidak terlalu terobsesi dengan dunia klenik, mereka masuk ke dunia klenik bila menghadapi kemalangan dalam hidup yang tidak dapat dipahami oleh mereka, misalnya saat menghadapi kutukan dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Sangat menarik ketika Evans-Pritchard menceritakan tentang racun tukang sihir (*poison oracle*). Saat masyarakat Azande berkonsultasi dengan tukang sihir, tukang sihir itu memasukkan racun ke tenggorokan seekor ayam sambil menanyakan pertanyaan yang jawabannya adalah iya dan tidak. Ayam yang mati atau yang bertahan akan menjadi jawabannya. Contohnya, tentang temannya yang sakit: "Jika X adalah penyebab sakitnya, racun tukang sihir, bunuh unggas itu." Jadi ketika burung itu mati karena racunnya, orang yang benda kleniknya sebagai penyebab penyakit itu dapat ditemukan. Pada masa itu banyak terjadi pembunuhan terhadap tukang sihir sebagai aksi pembalasan dendam atau untuk menuntut ganti rugi. Bagi komunitas Azande, golongan bangsawan yang berhak untuk mengambil keputusan. Evans-Pritchard mencatat hal ini dapat mereduksi dirinya untuk menjadi absurd, karena setiap kematian baru akan diasumsikan dengan hal-hal klenik yang lain, bagaikan lingkaran yang tidak terputus (Pals, 2006:236-7).

Ada bermacam-macam racun tukang sihir di Azande, ada tukang sihir dalam skala kecil yang berfungsi seperti racun tukang sihir tapi kurang akurat dan perlu dikonfirmasi kebenarannya. Ada juga beberapa jenis obat-obatan sebagai sihir yang baik, yang dapat menangkal efek sihir yang jahat, dan hanya dapat dilakukan oleh seorang dokter sihir (*witch doctors*). Selain itu ada hal gaib (*sorcery*) yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dapat dianggap sebagai kejahatan bila tertangkap. Evans-Pritchard mengemukakan bahwa rakyat biasa tidak dapat menuduh kaum bangsawan karena kaum aristokrat ini memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mengambil keputusan dan hukumnya mutlak harus dipatuhi. Dalam melakukan penelitiannya ini, dia terjun langsung ke lapangan. Melalui penelitian terhadap komunitas Azande ini, Evans-Pritchard membuka pikiran banyak orang tentang peran sihir dan klenik dalam hidup sosial masyarakat, terutama saat kemalangan terjadi. Masyarakat Azande tetap percaya pada ilmu pengetahuan dan mereka memadukannya dengan ilmu mistik. Ilmu sihir dipakai dalam hidup sosial masyarakat Azande dan untuk pembentukan hukum pemerintahan. Kesempatan untuk berbuat kekerasan dapat direduksi karena ada prosedur rutin untuk menentukan identitas bagi yang percaya bahwa ada akibat kemalangan bagi yang membuat kejahatan dan akan ada hukuman setimpal bagi yang melakukannya. Jadi orang yang ingin berniat atau berbuat jahat akan dihukum sesuai dengan perbuatannya itu. Evans-Pritchard menggambarkan cara masyarakat Azande menggabungkan hal-hal mistik dan ilmu budaya modern:

Ketidaktahuan mereka bukan karena kebodohnya, karena mereka menunjukkan kecerdikannya dalam menjelaskan kegagalan dan ketimpangan dari racun tukang sihir dan pengalaman yang menunjukkan ketajamannya saat melakukan percobaan itu. Dan ini menjadi fakta tentang kecerdasan alamiah mereka

dan ketajaman dalam melakukan percobaan yang dibentuk oleh pola-pola perilaku dalam ritual dan keyakinan mistik. Lewat bentuk yang terbatas ini mereka telah menunjukkan kecerdasan mereka yang hebat, tapi ini tidak bisa dijalankan melampaui batas tersebut. Atau dapat dipahami seperti ini; alasan mereka sangat baik dalam ungkapan kepercayaan mereka, tetapi mereka tidak dapat punya alasan di luar hal itu, atau untuk mempertentangkannya, keyakinan ini mereka miliki karena mereka tidak memiliki ungkapan lain untuk mengekspresikan pemikiran mereka (Pals, 2006:338).

Dia menekankan kalau kita lebih jelas dan teliti lagi dalam melihat sihir di Azande dalam konteks hidup sosial dan fungsinya, kita dapat menemukan sistem pemikiran yang agak serupa dengan sistem non-sihir yang kita miliki. Suatu keyakinan yang bersifat mendasar dan tidak dapat disengketakan. Komunitas Azande membuat aturan untuk menyelamatkan sistem mereka dengan segala cara untuk menciptakan sistem kepercayaan yang tidak dapat dipatahkan. Terutama untuk melawan fakta yang terjadi di lapangan. Pertimbangan yang dibuat orang Azande untuk membantu mereka bertahan melawan serangan bila ternyata sihir mereka gagal. Dari perspektif ini kita bisa saja salah, tetapi bagi komunitas Azande jelas mereka sudah sangat rasional dan prinsip mendasar ini penting untuk dijaga dengan sangat baik (Pals, 2006:238-9).

Nuer dan Keyakinan Agama

Tahun 1930 Evans-Pritchard melanjutkan perjalanannya ke Nuer, masyarakat yang hidupnya di utara Azande tapi sangat berbeda dalam budaya, tradisi dan karakter. Dalam hal komunikasi, bahasa Nuer sangat sulit dipelajari dan susah untuk mendapatkan informan untuk bisa masuk lebih dalam ke komunitas Nuer dibandingkan

dengan komunitas Azande. Dia melakukan penelitian di Nuer selama 6 tahun.

Dia memulai penelitian di Nuer lewat agama. Masyarakat Nuer percaya pada konsep Kwoth. Dalam sekilas pandangan, komunitas Nuer dapat dikatakan sebagai masyarakat tanpa agama, tidak punya dogma formal, tidak ada liturgi atau sakramen, tidak ada kegiatan penyembahan doa, juga tidak punya mitologi. Tapi itu semua terhapus, karena komunitas Nuer sesungguhnya melakukan ritual tersebut, walaupun itu terwujud dalam budaya yang informal, hampir tersembunyi bagi pengamatan yang kurang teliti. Komunitas Nuer percaya pada Dewa (*God*) Kwoth yang mereka sebut Kwoth Nhial atau roh langit. Bagi mereka, Kwoth adalah:

1. Penopang dan pencabut nyawa.
2. Penuh cinta, mereka tidak bisa hidup tanpanya.
3. Pengontrol semua hal yang terjadi di hidup dan peristiwa alam.

Komunitas Nuer sangat yakin apabila ada yang meninggal mereka dipercaya sudah diambil dewa sang empunya hidup. Kemalangan yang terjadi dalam hidup mereka adalah akibat dari kesalahan mereka sendiri. Hal yang membedakan dengan komunitas Azande adalah mereka memiliki Dewa dan tidak percaya sihir atas setiap kemalangan yang menimpa mereka. (Pals, 2006:240).

Masyarakat Nuer membagi Dewa mereka ke dalam 2 bagian: roh langit (*spirits of the above*) yang tinggal di udara dan roh yang ada di bawah (*spirits of the below*) yang tinggal di bumi. Dewa yang tinggal di atas antara lain Deng, putera Dewa; Mani, Dewa pemimpin perang; Wiu, Dewa perkumpulan suku; dan Buk, roh perempuan biasa dipanggil ibu dari Deng yang sering dikaitkan dengan sungai dan arus. Walaupun mereka tinggal di langit tapi mereka dapat meraih dan masuk ke dalam tubuh manusia. Orang yang terpilih dibagi dua, yang sementara disebut dengan kerasukan (*possessed*) yang ditandai dengan sakit. Dan yang selamanya, mereka dianggap sebagai perwakilan Dewa di bumi dan disebut nabi (*prophets*). Tugas

nabi ini menjadi pemimpin dalam peperangan, terutama saat perang memperebutkan ternak dari musuh mereka suku Dinka yang adalah tetangga mereka sendiri. Tapi di era yang lebih modern, Evans-Pritchard mencatat tugas ini sudah jarang dilakukan lagi. Selain Kwoth Nhial ada lagi Dewa yang berkaitan dengan roh untuk Dewa yang mereka panggil Kuth. Di sini terlihat teologi Nuer sangat kompleks dan halus, mereka membagi Dewa ini ke dalam konteks Kwoth Nhial sebagai Dewa (*God*) dan Kuth Nhial sebagai roh dari udara (*spirits of the air*). Dewa bagi Komunitas Nuer adalah citra dari roh yang khusus (*a particular spiritual figure*) atau menjadi perwujudan (*manifestation*), Dewa adalah roh yang merupakan gambaran dari Dewa itu sendiri. Melalui penelitian ini Evans-Pritchard membuka pikiran banyak orang Barat tentang komunitas Nuer yang mereka anggap primitif. Alih-alih dianggap sebagai masyarakat yang biadab dan percaya takhayul, dia sudah menunjukkan kepada orang Barat bahwa masyarakat Nuer yang mungkin hidup materialnya terlihat sederhana tetapi memiliki teologi yang abstrak dan canggih. Yang bagi dia menyerupai perpaduan antara monoteisme Yahudi dan mistisisme Kristiani. Di antara roh yang ada di langit ada lagi roh yang memiliki kelas yang khusus yang disebut Colwic yang merupakan roh yang terbentuk dari jiwa yang tersambar petir. Orang terpilih adalah orang yang beruntung karena Dewa menginginkan jiwa mereka untuk kembali. Tubuh mereka tidak dikubur karena masyarakat Nuer percaya mereka akan langsung berubah menjadi roh. Keluarga yang ditinggalkan tetap dijaga dan dilindungi oleh komunitas Nuer (Pals, 2006:241).

Selanjutnya Evans-Pritchard juga menunjukkan tentang roh yang ada di bawah, yang berkaitan dengan kekeluargaan dan garis keturunan. Masyarakat Nuer percaya pada totem yang dikaitkan dengan hewan seperti buaya, singa, kadal, ular, bangau, bahkan juga tanaman seperti labu, sungai dan arus.

Segala hal yang ada di bumi sebagai tempat roh yang ada di bawah. Tentang budaya totem ini, setiap suku memilih hewan sebagai simbolnya dan tidak boleh memakan hewan tersebut, bila mati di alam mereka harus mengubur hewan tersebut sebagai penghormatan terhadap hewan tersebut. Totem memiliki tingkatan, di mana totem hewan merupakan simbol fisik dari totem roh yang merupakan perwujudan dari Kwoth. Totem hewan merupakan perwakilan dari roh spirit. Selain itu mereka juga percaya pada jimat (*fetishes*) sebagai objek mistik yang memberi kekuatan kepada mereka. Orang yang memiliki jimat dibedakan dalam dua bagian: peramal (*diviners*) dan tabib (*healer*). Perhatian mereka lebih kepada masyarakat yang sakit ringan dan cemas, seperti tukang ramal di era modern. Orang yang memiliki jimat mempunyai kekuatan mistik untuk menyembuhkan luka di tubuhnya, atau menjadikan dia sebagai orang penting (Pals, 2006:242).

Totem dan Colwic bagi Evans-Pritchard merupakan pembiasan sosial dari agama (*social refraction of religion*). Seperti cahaya putih yang terpisah oleh prisma menjadi warna yang berbeda, demikian juga dengan masyarakat Nuer yang berpikir Dewa atau roh mengalami pembiasan melalui jalur (*bands*) dan tingkat atau kekuatan adi luhur yang muncul dengan cara tertentu kepada suku atau kelompok sosial yang berbeda. Dewa disembah sebagai gambaran atau simbol dalam kaitannya dengan garis keturunan, suku atau kelompok sosial secara khusus. Seorang nabi dianggap sebagai juru bicara untuk suku, mereka dipilih secara khusus dan dilihat dari garis keturunannya. Evans-Pritchard mencatat: semakin rendah kita melakukan perjalanan ke skala roh komunitas Nuer, semakin dekat kita dengan jenis upacara rumit dan ritual yang terkait dengan agama di Barat. Bagi masyarakat Nuer, Dewa dan Roh memiliki hirarki seperti bangsawan, dan melalui tingkatan yang mereka buat ini, menurut Evans-Pritchard adalah tingkatan yang paling lengkap strukturnya (Pals, 2006:243).

Dalam hal simbol untuk subjek pemikiran primitif masih sering disalahartikan. Dalam hal penggunaan bahasa, ketika masyarakat primitif mengucapkan suatu hal maksudnya akan menjadi berbeda. Misalnya ketika ada burung bertengger di pondok, mereka menyebutnya sebagai Kwoth atau roh, atau buaya adalah roh sebagai kaitan dengan suku yang memakai buaya sebagai totem mereka untuk menjadi perwakilan dari buaya sebagai totem roh. Dan ketika Lévy-Bruhl mendapati orang yang menyatakan diri sebagai parkit, orang Nuer akan menyebutnya sebagai kembaran burung (*"A twin is a bird"*), karena bagi orang Nuer burung yang dapat terbang sangat dekat dengan langit jadi dekat dengan roh. Kelahiran kembaran burung adalah peristiwa luar biasa yang berarti roh hadir dalam bentuk khusus. Hal ini juga menjadikan orang yang dirasuki sebagai satu kepribadian dengan roh walaupun fisiknya terpisah. Tubuh mereka tidak akan dikubur seperti orang biasa karena dipercaya akan jadi orang langit, anak Dewa, suatu penghormatan karena dianggapi kembar (*identical*). Evans-Pritchard menyatakan pengertian ini tidak sama dengan yang disampaikan oleh Lévy-Bruhl yang jatuh pada kesalahpahaman. Menurut Evans-Pritchard, masyarakat primitif sering memakai bahasa kiasan (*metaphors*) untuk memberi makna pada kata-kata yang mereka ucapkan. Para penulis antropologi kurang menghargai kebiasaan berbicara puitis yang dipakai oleh masyarakat primitif. Dalam cara mereka berimajinasi untuk menjelaskan dunia, membuat persamaannya, menggambarkannya, membuat simbol, dan membuat kiasan adalah kaidah dalam berbahasa mereka, tidak terkecuali sedikit pun (Pals, 2006:244-5).

Komunitas Nuer membagi manusia dalam 3 bagian:

1. Daging: dikubur dan membusuk.
2. Hidup / nafas (*the life or breath*): kembali ke Dewa yang memiliki hidup.

3. Jiwa: tetap tinggal sementara waktu lalu menghilang.

Masyarakat Nuer tidak terlalu suka apabila jiwa tinggal terlalu lama, karena kematian adalah yang menakutkan dan yang menjadi pusat perhatian mereka adalah hidup dengan harapan memiliki kelimpahan. Tentang jiwa yang berubah menjadi hantu, mereka percaya bahwa orang tersebut tidak hidup dengan baik saat dia masih hidup. Untuk memperbaikinya perlu dibuat pengorbanan kepada Dewa atau memberi hadiah untuk memperbaiki jiwa hantu tersebut (Pals, 2006:246).

Untuk dosa dan pengorbanan, masyarakat Nuer membedakan ke dalam dua kelompok. Dosa bagi mereka adalah suatu pelanggaran dalam kontek terhadap penghormatan (*thek*). Larangan asusila dianggap salah oleh komunitas. Sedangkan untuk pelanggaran yang lebih serius misalnya perselingkuhan atau inses dianggap sebagai dosa dan dapat dijatuhi hukuman mati. Pengorbanan dibagi dalam personal dan kelompok. Untuk pengorbanan kelompok dianggap kurang sakral karena hanya sebagai ritus dan perayaan, biasanya dikaitkan dengan upacara pernikahan atau kematian sebagai tujuan untuk menyucikan peristiwa duniawi itu. Perhatian yang diberikan oleh masyarakat juga sangat beragam, ada yang antusias, bosan, bahkan ada yang serius. Untuk pengorbanan personal lebih sakral dan butuh benda untuk dikorbankan, biasanya berupa lembu. Pengorbanan ini bisa dilakukan di mana saja oleh pria dewasa yang biasanya adalah kepala keluarga. Dalam pengorbanan ini selain lembu juga ada tombak sebagai simbol kekuatan dan juga lambang perwakilan suku juga sebagai tanda kesatuan. Lembu yang dikorbankan merupakan perwakilan dirinya pada saat melakukan pengorbanan pada ritual tersebut, selain itu lembu tersebut sudah mereka rawat sejak mereka masih kecil. Kematian lembu tersebut menjadi tanda bahwa dia yang penuh dosa sudah ditebus oleh Dewa lewat pengorbanan darah lembu yang tertumpah. Bagi Evans-Pritchard,

pengorbanan primitif ini dipandang oleh para antropolog sebagai teori persembahan (*the gift theory*) dan teori kesatuan (*the communion theory*). Sedangkan untuk Robertson Smith, totemisme itu adalah hewan yang dijadikan hadiah untuk Tuhan dan sesama untuk menyatukan komunitas, dengan makan bersama. Bagi Evans-Pritchard pesta ini untuk mempersembahkan hal yang berharga kepada Dewa. Sebagai simbol untuk membersihkan dosa, membuang yang jahat yang sudah dikirim ke dalam tubuh lembu dan terwujud lewat darah yang tertumpah, dengan begitu bahaya sudah dilepaskan. Pendeta, menurut Evans-Pritchard, merupakan orang yang menyiapkan tempat suci untuk melakukan pengorbanan, dan untuk menyiapkan ganti rugi yang dapat mencegah perseteraan darah yang merusak. Pendeta juga merupakan sosok yang berharga tetapi dalam hidup sosial daripada alasan agama. Dari penjelasan ini sangat jelas bahwa Evans-Pritchard telah berkontribusi:

1. Memberi gambaran utuh tentang agama primitif dari orang yang terjun langsung ke lapangan penelitian.
2. Memberi gambaran sistem agama yang kompleks dan tersusun yang mengemparkan dunia Barat modern (Pals, 2006:247-8).

Pandangan Daniel L. Pals

Daniel L. Pals melihat teori Evans-Pritchard sebagai teori yang lebih baik karena dalam membuat penilaian tentang masyarakat primitif, dia melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dari sisi psikologis, Evans-Pritchard, menurut Pals, mengkritik mereka sebagai pembuat teori yang pintar dalam dugaan, dia menyebutnya sebagai "Jika saya adalah seekor kuda (*If-I-were-a-horse*)". Karena penafsiran mereka yang tidak tahu dengan jelas dan pasti tentang apa yang dipikirkan oleh masyarakat primitif, mereka hanya membayangkannya saja, bagi dia pemikiran para psikolog ini tidak bermutu. Pals menyatakan bahwa Evans-Pritchard meyakini bahwa para teorisi ini harus dapat belajar dari kesalahan para pendahulunya.

Karena bagi Evans-Pritchard agama membutuhkan kecerdasan nalar (*intellect*), yang melibatkan emosi dan memiliki kaitan yang erat dengan organisasi sosial, dan ini harus dijelaskan sebagai keseluruhan yang utuh. Sudah jelas agama membutuhkan masyarakat untuk tetap hidup dan berkembang. Para teoritis harus menyebut ini sebagai agama dan bukan agama primitif. Evans-Pritchard sangat setuju dengan pendapat Vilfredo Pareto, Herni Berson, Max Weber, yang menyatakan bahwa daripada menganggap bahwa agama dan sihir adalah bentuk pemikiran primitif, dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai hal yang modern, mereka menyarankan agar keduanya akan sangat baik apabila dilihat sebagai suatu bentuk atau susunan yang saling melengkapi. Evans-Pritchard menyatakan: tidak ada komunitas yang akan bertahan tanpa sesuatu yang disebut ilmu pengetahuan dan sesuatu yang lain yang disebut agama; setiap kebudayaan selalu membutuhkan baik itu ilmu pengetahuan untuk membentuk pikiran dan agama untuk “membentuk hati (*constructs of the heart*).” Penelitian tentang agama harus lebih diperluas tidak hanya di sekitar teologi yang hanya melibatkan kaum elit dan cendekiawan, tapi juga harus menyentuh ke level masyarakat biasa, karena iman keagamaan dapat nyata dalam hidup dan tindakan. Dan para pelajar tanpa komitmen agama yang personal tidak akan pernah sukses. Sementara orang yang percaya adalah orang yang memandang agama dari dalam dan mencoba untuk menjelaskan ini dengan cara mereka sendiri (Pals, 2006:249-252).

Pals mencoba menyandingkan Evans-Pritchard dengan Mircea Eliade. Keduanya, bagi Pals, menolak perspektif dominan dan meletakkan penelitian mereka pada pendekatan simpatik terhadap agama primitif (Eliade menyebutnya “*archaic*”). Keduanya menekankan untuk tidak ada lagi penyimpangan dalam pemikiran evolusioner, yang tidak bermanfaat bagi penelitian tentang aktivitas budaya manusia. yang terakhir, mereka menunjukkan simpati

alamiah terhadap agama yang muncul dari warisan yang diturunkan atau dari komitmen (Eliade seorang Kristiani Romanian yang kosmik, Evans-Pritchard menjadi Katolik pada tahun 1944). Perbedaan mereka juga ditunjukkan oleh Pals. Eliade menolak reduksionisme, dengan mencoba memberi gambaran global dari pandangan tentang pemikiran agama (*the religious mind*) dari segala tempat dan waktu. Dia juga melakukan penelitiannya lewat penelitian pustaka, yang berpikir agama dapat dipahami dengan baik lewat catatan sejarah dan mitologi. Sementara Evans-Pritchard menolak fungsionalisme, di sisi lain dia tidak terlalu berempati dengan pendekatan Eliade, terutama pendekatan sosiologis fungsional untuk agama. Evans-Pritchard menolak penelitian pustaka, bagi dia agama akan sangat baik dipahami dengan hidup langsung di tengah-tengah masyarakat biasa yang menjalani kehidupan agama tersebut (Pals, 2006:253-4).

Pals mengkritik beberapa pemikiran Evans-Pritchard:

1. Penilaian terhadap teori yang lain
Pals menunjukkan Evans-Pritchard kurang sabar dalam menghadapi teori dari rekan sejawatnya tentang penelitian yang sama. Misalnya saat Rudolf Otto (yang menemukan asal mula agama dalam perbedaan emosi akan ketakjuban dan kekaguman yang kudus) mendiskusikan tentang pengorbanan masyarakat Nuer, dia menganggap pikiran Otto aneh (*inept*).
2. Pemikiran Primitif
Pencapaian terbesar Evans-Pritchard menurut Pals adalah dia dapat membuat teori yang menggabungkan agama dan komunitas yang dapat kita sebut normalitas dari pemikiran primitif (*the “primitive” mind*), untuk melawan pemikiran Barat yang menyatakan suku primitif adalah kaum yang absurd atau kekanak-kanakan. Tapi kita bisa bertanya pada Evans-Pritchard apakah dia sudah memecahkan masalah tentang pemikiran primitif seperti yang sudah kita duga. Apabila kita melihat pada kasus Azande,

dia menulis bahwa komunitas Azande memiliki sedikit teori tentang tukang sihir (*oracles*) dan merasa tidak membutuhkan doktrin. Selain itu ketika dia berbicara tentang sihir dia terlihat tidak konsisten dan idenya tidak logis ketika mengatakan banyak orang biasa memilikinya dalam budaya kita.

3. Butuh teori

Bagi Pals, Evans-Pritchard tidak memiliki teori yang utuh tentang agama ataupun tentang agama primitif, hanya teori tentang agama dari masyarakat Nuer saja (Pals, 2006:255-6). Di samping itu, Aristoteles melihat tindakan untuk berbuat baik ditentukan oleh hasrat manusia, untuk meraih kebaikan maka yang harus dilakukan oleh orang tersebut adalah dengan bertindak untuk kebaikan (Henry & Nielsen, 2015:72-3). Lalu di mana peran pikiran? Tindakan merupakan perintah yang dikerjakan melalui pikiran. Contoh tindakan minum awalnya adalah berasal dari hasrat dan pikiran kita untuk mengobati rasa haus, maka ketika kita bilang berikan saya air minum, merupakan kausal terakhir dari hasrat saya untuk melakukan tindakan meminum air tersebut (Henry & Nielsen, 2015:74). Aristoteles berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk politik, yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya – manusia adalah makhluk sosial (Annas & Grimm, 1988: 163-4). Belajar bagi Aristoteles adalah cinta, cinta kepada suatu hal yang dia cermati dengan seksama. Untuk itu terhadap kebenaran, manusia harus bersifat terbuka dan sanggup mengorbankan pendapat yang sudah menetap, sifat lain yang harus dimiliki adalah jujur dan berani (Sudiarja, 2006:1170). Bagi Maria Montessori, sains merupakan sarana untuk kita dapat menemukan kebenaran, lewat observasi klinis Montessori melihat bahwa pada dasarnya manusia dapat diteliti secara kuantitatif (terukur) tanpa perlu menjadi terbatas oleh penelitian saintifik dan empirisme harafiah. Montessori

berpendapat setiap orang memang perlu diberi kebebasan untuk melakukan spontanitas tetapi tetap harus mengikuti aturan dan struktur lingkungan agar tercipta ketertiban (Gutek, 2004:45). Bagi Aristoteles yang benar-benar dapat mengembangkan diri kita adalah tantangan yang kita hadapi, dengan melakukan tugasnya secara terbuka dan berani, selain itu juga untuk menerima diri kita. Menerima merupakan tanda watak yang kuat, ulet, dan tidak cepat putus asa (Magnis-Suseno, 2009: 24-5).

SIMPULAN DAN SARAN

Evans-Pritchard dengan sangat mengagumkan telah memberi gambaran yang jelas kepada kita bagaimana agama primitif telah membentuk komunitas yang solid di suatu tempat. Bagaimana dengan zaman sekarang di mana teknologi muncul dengan gerakan yang sangat cepat dan masif? Apakah manusia zaman sekarang masih mengimani Tuhan atau Dewa sebagai sesuatu yang di luar manusia atau sudah berubah menjadi mengimani Tuhan yang terwujud dalam mesin teknologi atau bahkan masih ada yang mengimani Tuhan secara tradisional? Ketika negara mulai terbentuk, apa peran negara terhadap agama? Apakah negara berhak ikut campur dalam keyakinan agama seseorang atau malah sebaliknya agama yang menjadi kontrol terhadap negara?

Bagaimana dengan Indonesia, apakah agama sungguh menjadi pemersatu komunitas? Sungguh ironis ketika masyarakat Eropa berbondong-bondong meninggalkan agama, masyarakat Indonesia justru semakin *hyper* dalam beragama yang buta. Orang yang tidak seagama dipandang sebagai kafir, bahkan yang seagama namun tidak sealaran tetap menjadi musuh bagi mereka. Dan menyedihkan ketika alam pun menjadi korban atas nama kelangsungan hidup manusia. Sistem kapitalisme yang ada saat ini makin menutup sisi keimanan dalam agama. Ritual keagamaan yang sakral dan

khidmat sekarang bukan menjadi ajang berkumpul warga setempat tetapi sudah mulai melebar menjadi industri pariwisata untuk kepentingan ekonomi. Alam yang semula milik publik sekarang mulai diprivatisasi oleh swasta atas nama kelestarian lingkungan alam, yang pada akhirnya jatuh pada kesenjangan sosial karena warga setempat justru menjadi pelayan yang bertugas melayani kebutuhan turis dan bukan menjadi pemilik dari alam desanya sendiri. Dan negara belum berhenti dengan privatisasi sumber daya, atas nama konservasi mereka justru menguasai suatu wilayah karena kekuasaannya. Saya mengutip dari Makalah yang disampaikan oleh Prof. Melani Budianta, Ph. D., yang berjudul “Mengisi Lumbung Budaya Indonesia: Sebuah Refleksi”, dalam seminar Filsafat dan Keindonesiaan, Auditorium STF Driyarkara, Sabtu 2 November 2019. Prof. Budianta menyatakan bahwa sangat ironis ketika konservasi yang semula adalah untuk menyelamatkan hutan, ternyata tidak mempedulikan penduduk sekitar, masyarakat primitif yang mendiami hutan tersebut. Mereka harus rela meninggalkan habitat mereka dan berubah menjadi masyarakat modern seperti manusia lainnya. Sementara itu Orang Rimba di pedalaman Jambi, dalam penelitian Butet Manurung, tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Mereka dianggap bodoh, kotor, primitif, kafir oleh pemerintah. Tanpa ada komunikasi dengan Orang Rimba, pemerintah seolah sudah mengetahui apa yang terbaik untuk hidup komunitas Orang Rimba. Ketika berhadapan dengan masyarakat luar, Orang Rimba sering diperdaya oleh mereka, terlebih karena perbedaan adat dan ketidakmampuan baca tulis yang membuat mereka sering merasa dirugikan saat harus berinteraksi dengan orang luar (Manurung, 2007:37-41). Pilihan mereka untuk dapat bertahan adalah dengan mengikuti aturan pemerintah yang berkuasa, untuk menjadi modern dan menganut agama yang diakui negara. Tapi apakah itu sudah sesuai dengan pola hidup masyarakat primitif?

Berbicara tentang agama dan komunitas tidak bisa terlepas dari budaya.

Kebudayaan menurut Clifford Geertz adalah pola makna yang diteruskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik dengan cara orang-orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1973:89). Melalui definisi kebudayaan tersebut, kita dapat melihat bahwa budaya bagi Geertz merupakan makna dan simbol, pola-pola. Berdasarkan fungsinya budaya memungkinkan manusia membentuk makna dalam hidupnya, budaya juga dapat dikatakan sebagai historis dalam arti bahwa maknanya dapat berkembang, sehingga budaya dapat berubah akibat dari disebarkannya budaya tersebut. Agama sebagai bagian dari kebudayaan dimaknai sebagai:

1. Sistem dari simbol-simbol yang bertindak sebagai...
2. Untuk membuat suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap dan tahan lama pada orang-orang dengan...
3. Merumuskan konsepsi-konsepsi dari tatanan umum dan...
4. Membentuk konsepsi-konsepsi tersebut dengan memaknai pancaran (aura) faktualitas yang...
5. Bahwa suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik (Geertz, 1973:90).

Agama bagi Geertz membantu manusia memahami hal-hal di luar batas pemahaman manusia, contohnya hal gaib dan mistis, Tuhan, dan malaikat penjaga. Untuk memahami konsep tentang yang transenden ini dipakailah konsep tentang *model-for* dan *model-of* untuk membantu kita fokus pada gambaran tersebut. Dilibatkanlah simbol-simbol yang nyata untuk diarahkan ke salah satu tujuan. Kesemuanya itu mengekspresikan iklim dunia dan membentuknya. Mereka membentuknya dengan mendorong para pemuja – dalam hal ini orang-orang yang beragama – ke sifat yang khas (kecenderungan, kapasitas, kemampuan, kebiasaan, kewajiban) yang menyediakan karakter yang abadi untuk mengiringi aktivitasnya dan pengalamannya

yang berkualitas (Geertz, 1973:95). Sejauh kegiatan agama dilaksanakan, dua jenis sifat yang mendorong mereka adalah: suasana hati dan motivasi (Geertz, 1973:96).

Motif itu bukan tindakan atau perasaan, tetapi merupakan kewajiban yang membentuk jenis-jenis tindakan atau memiliki kekhasan dalam jenis-jenis perasaan. Ketika kita menyebut seseorang itu beragama, kita melihatnya bahwa dia termotivasi oleh agama. Kita cenderung menggambarkan suasana hati di dalam istilah seperti rasa hormat, khidmat, dan ibadah. Perbedaan besar antara suasana hati dan motivasi, motivasi menunjukkan arah, menggambarkan keseluruhan arah, tertarik ke arah tertentu, biasanya sementara, dan untuk kesempurnaan. Sedangkan suasana hati berubah tergantung pada kekuatan mood itu sendiri: tetap. Kita memahami motivasi sebagai perwujudan, sedangkan suasana hati sebagai asal (Geertz, 1973:97).

Tidak ada satu orang pun, bahkan orang suci sekalipun, tinggal di dunia simbol-simbol agama sepanjang waktu, dan mayoritas makhluk hidup tinggal hanya sementara. Geertz yang mengutip pikiran Schutz mengatakan bahwa dunia sehari-hari dari objek-objek umum dan tindakan praktis adalah realitas pengalaman manusia yang terpenting. Manusia, bahkan seluruh manusia di dunia ini tidak dapat kehilangan akal sehatnya dan perjuangannya untuk bertahan hidup. Agama menarik secara sosiologis karena agama lah yang membentuk kehidupan sosial itu sendiri (Geertz, 1973:119). Ini adalah penempatan tindakan terdekat dalam konteks akhir yang menjadikan agama, setidaknya, secara sosial sangat kuat. Agama merubah, secara radikal, semua tatanan yang diberikan oleh akal sehat, merubah dalam cara tertentu suasana hati dan motivasi yang disebabkan oleh kegiatan keagamaan. Manusia, pada dasarnya berubah. Karena manusia berubah, demikian pula yang terjadi pada tatanan dunia itu sendiri (Geertz, 1973:122).

Martha Nussbaum yang terinspirasi oleh Auguste Comte menyatakan bahwa agama sudah lewat, sekarang fokusnya

pada relasi sosial antar manusia lewat simpati yang lebih luas. Bagi Comte, tujuan agama yang baru adalah mengembangkan simpati dengan menanamkan semangat persaudaraan universal. Hal yang baik berasal dari hati yang penuh cinta yang ditanamkan lewat cinta yang terbentuk dari membayangkan (imajinasi) dan untuk memiliki kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui iman mereka. Simpati Comte dipengaruhi oleh feminisme. Kepercayaan bagi Comte itu alami, perempuan memiliki simpati yang alami maka mereka bisa dijadikan sebagai pemimpin agama dan juga sebagai ibu, walaupun bagi Comte mereka tetap harus diawasi dan tidak bisa mengeksplorasi diri karena tetap terikat pada sisi takdirnya: yaitu berada di rumah (Nussbaum, 2011:9-12). Comte juga memiliki pandangan bahwa budaya politik itu harus berdasarkan pada cinta dan perluasan simpati sebagai pendukung masyarakat yang adil dan stabilitas dari komitmen bersama. Dan menurut saya agama tidak boleh merasuki negara dengan hukum mereka, karena setiap orang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Untuk hal tertentu saya sependapat dengan Comte yang menyatakan, agama seharusnya dikompilasi dengan filsafat karena ketika memasuki ranah sosial seharusnya hukum tidak boleh berdasarkan agama lagi tetapi berdasarkan pada interaksi sosial manusia lewat penelitian empirisme (Nussbaum, 2013:58). Ketika Evans-Pritchard melihat bagaimana komunitas Nuer memakai ritual agama untuk berbagi dan menguatkan ikatan komunitas. Comte, yang dikutip oleh Nussbaum menyatakan bahwa ritual tetap dibutuhkan dalam mengembangkan emosi karena kebiasaan dan pengulangan tradisi meningkatkan gema dari gambaran dan pikiran, juga menyediakan landasan untuk berpartisipasi dalam kelompok, untuk menciptakan arena berbagi ekspresi dan kenangan (Nussbaum, 2013:65).

Nussbaum yang mengutip dari John Stuart Mill mengatakan bahwa agama kemanusiaan sebagai bentuk yang menumbuhkan emosi. Sedangkan dari

Rabindranath Tagore, Nussbaum menambahkan bahwa “manusia beragama” menginspirasi manusia untuk menjadikan agama sebagai sistem yang terwujud dalam pendidikan dan seni. Sementara dari John Rawls, Nussbaum menyatakan bahwa kebebasan yang merata (*equal liberty*) adalah tujuan manusia ketika dia berbicara tentang keadilan. Karena bagi Rawls emosi berkembang dalam keluarga untuk membentuk masyarakat yang adil. Proyek Rawls dan Nussbaum walaupun berbeda tetap memiliki hubungan yang dekat karena fokus mereka adalah manusia sebagai bagian dari masyarakat yang tidak otomatis untuk mengejar kebaikan bersama. Bagi Rawls, motivasi berperan penting untuk terkoneksi pada kecintaan terhadap institusi yang adil, di mana emosi berperan lewat simbol, memori, puisi, narasi sastra, atau musik yang memimpin pikiran kita lewat prinsip yang tertanam (Nussbaum, 2013:8-10).

Dalam agama primitif yang digambarkan Evans-Pritchard, terlihat laki-laki sangat menguasai arena, ada hirarki dalam masyarakat di mana kaum bangsawan memiliki kekuasaan mutlak, dan peran perempuan seolah diabaikan bahkan tidak ada sama sekali. Memang ada Dewa perempuan, Buk, tapi peran dia kurang menonjol. Melalui pandangan Mills, Nussbaum ingin menekankan, masyarakat akan terorganisir dengan baik bila dasarnya adalah kebahagiaan bersama. Kesetaraan sebagai jaminan untuk masyarakat yang adil, di sini Mills menegaskan juga pada hak perempuan dan juga orang miskin yang harus diakui dan dihargai (Nussbaum, 2013:71). Nussbaum menambahkan kesetaraan politik dan kebebasan warga negara memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki hak asasi di mana sikap mayoritas juga harus peduli dan menghargai kaum minoritas. Di sini negara berperan penting dalam pembentukan hukum yang adil. Kesetaraan itu di dalamnya terkandung proses untuk menerima hak mendapat kebebasan dan perlindungan yang sama dihadapan hukum. Ada komitmen untuk menghormati martabat manusia dan

melindungi kaum yang tersingkirkan. Pengembangan emosi penting untuk mendukung kesetaraan terhadap rasa hormat dan toleransi. Simpati dibutuhkan untuk melawan hambatan terhadap kesetaraan (Nussbaum, 2013:122).

Melalui pemikiran Tagore, Nussbaum melihat teknologi dapat mengancam simpati karena manusia menjadi tergantung pada teknologi untuk menutupi segala lini kebutuhan mereka. Kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri membuat pola pendidikan kita berubah atau setidaknya mengikuti perubahan itu agar tidak ketinggalan zaman. Apabila dulu John Locke mengumpamakan anak seperti bejana kosong, sekarang mereka diumpamakan seperti hard disk kosong yang bisa diisi informasi apa saja. Guru seperti operator komputer yang harus mengunduh program pendidikan yang disediakan oleh *server* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) (Wibowo, 2017:21). Teknologi bisa dijadikan jalan masuk bagi orang tua, guru atau sekolah untuk membimbing anak-anak dalam memberi masukan tentang nilai kejujuran, hormat kepada sesama, menghidupi kerja keras, dan menjaga kelestarian lingkungan (Kartono, 2019:11). Bagi Tagore, pluralisme itu penting karena adalah bagian dari kemanusiaan itu sendiri. Untuk itu setiap orang harus berupaya untuk mengusahakan tindakan timbal balik, saling menghormati kesetaraan dan bersama-sama mewujudkan kebaikan bersama. Teknologi yang ada perlu dimanfaatkan dengan baik dan sebijaksana mungkin, dan yang pertama perlu dilakukan adalah mendidik anak-anak untuk dapat mengendalikan teknologi, pendidikan ini didapat dari hasil kerja sama antara guru dan keluarga (Nussbaum, 2010:11). Agama Tagore adalah agama puitis yang membebaskan manusia dan membuat laki-laki dan perempuan dapat mengeksplorasi diri mereka, sebagai kritik Tagore terhadap Comte yang walaupun memuji perempuan tapi tetap membatasi ruang gerak mereka. Semangat Tagore sejalan dengan Mozart yang menyatakan bahwa warga negara butuh semangat bermain dan individu yang

penuh kejutan. Masyarakat harus punya hati nurani yang penuh kegembiraan dan kesenangan di dunia dan sesama. Kemanusiaan Tagore memadukan budaya Barat dan Timur, dia menggabungkan semangat berdebat dan berargumen yang kritis, seni sebagai kunci untuk perkembangan manusia yang seimbang. Dia mengajak masyarakat untuk berpikir kritis bahkan terhadap adat istiadat dan kebiasaannya sendiri. Tagore menyadari bahwa ilmu pengetahuan modern akan menjadi hampa dan tidak dapat diandalkan apabila tidak ditumbuhkan dan diarahkan oleh sisi kemanusiaan, di mana seni sebagai jalan masuk untuk perkembangan kemanusiaan tersebut (Nussbaum, 2013:88-95).

Apakah agama tradisional sudah mati? Dengan tegas Nussbaum menyatakan tidak, agama tradisional masih tetap akan hidup dan berkembang. Dengan catatan harus ada perubahan dalam agama itu sendiri. Agama yang kaku dan tidak mau berubah pastinya akan ditinggalkan. Akan tetapi agama yang berada di bawah kondisi kebebasan akan tetap ada di mana pluralitas doktrin agama maupun hidup sekuler dihargai dan dihormati, karena pada akhirnya kebebasan ini justru dapat menarik kesetiaan dari para pengikutnya. Melalui Mills, Nussbaum menyatakan, kebebasan itu didapat bila kita dapat mengembangkan emosi kita lewat seni, yaitu puisi dan pendidikan estetika. Sementara lewat Tagore, Nussbaum menegaskan untuk mewujudkan kebebasan jasmani sekaligus intelektual, dan kunci utama dalam transformasi kreatif masyarakat adalah perempuan (Nussbaum, 2013:108-9).

PUSTAKA ACUAN

Buku

- Annas, Julia and Grimm, Robert H. (1988). *Oxford Studies in Ancient Philosophy: Supplementary Volume*. Oxford: Clarendon Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

- Gutek, Gerald Lee, ed. (2004). *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher. INC.
- Henry, Devin and Nielsen, Karen Margrethe. ed. (2015). *Bridging The Gap Between Aristotle's Science and Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koning, Robin, SJ. (2005). *Clifford Geertz's Understanding of Culture as an Anthropological Resource for Theology: A Lonergan Reading*. Dalam *Philosophy Of Culture: Collected Articles for Doctorate Programme*. (2018). Compiled by: M. Sastrapratedja. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
- Magnis-Suseno, Franz. (2009). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Manurung, Butet. (2007). *Sokola Rimba*, Yogyakarta: Insistpress.
- Nussbaum, Martha. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princenton: Princenton University Press.
- _____. (2013). *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Pals, Daniel L. (2006). *Eight Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudiarja SJ., A. Ed. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. Setyo. (2017). *Paideia: Filsafat Pendidikan – Politik Platon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jurnal**
- Kartono, St. (2019). "Guru Mestinya Memanusiakan Teknologi." *Kedaulatan Rakyat*, 4 Januari 2019.

Nussbaum, Martha. (2011). "Reinventing the Civil Religion: Comte, Mill, Tagore." In *Victorian Studies*, Vol. 54, No. 1, p. 7-34.